



## Pendidikan Multikultural sebagai Pendekatan Misi dalam Program Remaja Teladan

Christof Naftaly Maxciano Jacob,<sup>1\*</sup> Hein Arina,<sup>2</sup> Denny Adri Tarumingi<sup>3</sup>

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

### ARTICLE INFO

#### Email Correspondence

[christofnaftaly@gmail.com](mailto:christofnaftaly@gmail.com)

#### Keywords:

Multicultural; Education;  
Teenager; Mission.

#### Kata Kunci:

Multikultural; Pendidikan;  
Remaja; Misi.

#### Waktu Proses

Submit : Februari 2025

Terima : Februari 2025

Publish : Maret 2025

#### Doi :



**Abstract:** Indonesia has a diversity of ethnicities, religions, races and cultures that must be maintained for the sake of unity. Multicultural education is important to instill the value of tolerance and respect for differences. This research focuses on the effectiveness of multicultural education in the Exemplary Teenager program in the Christian Evangelical Church in Minahasa, especially in the Southwest Manado Region. The method used is qualitative with observation and interviews. The results show that there are social interactions that reflect tolerance, but the understanding of multicultural education is still minimal. The program focuses more on faith and moral development without integrated multicultural materials. To improve effectiveness, a curriculum that teaches tolerance, conflict resolution and respect for diversity is needed. Coaches also need training so that they can teach the concept of multiculturalism in more depth. The integration of multicultural education is expected to form Christian teenagers who are strong in faith and have social awareness to coexist in diversity according to God's holistic mission.

**Abstrak:** Indonesia memiliki keberagaman suku, agama, ras, dan budaya yang harus dijaga demi persatuan. Pendidikan multikultural sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap berbagai realita perbedaan. Penelitian ini berfokus pada efektivitas pendidikan multikultural dalam program Remaja Teladan di Gereja Masehi Injili di Minahasa, khususnya di Wilayah Manado Barat Daya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa adanya interaksi sosial yang mencerminkan toleransi, namun pemahaman tentang pendidikan multikultural masih sangat minim. Program ini lebih berfokus pada pembinaan iman dan moral tanpa pengajaran atau penanaman materi terkait multikultural yang terintegrasi. Untuk meningkatkan efektivitas, diperlukan kurikulum yang mengajarkan toleransi, penyelesaian konflik, dan penghargaan terhadap keberagaman. Para pembina remaja juga perlu pelatihan agar bisa mengajarkan konsep multikulturalisme dengan lebih mendalam. Integrasi pendidikan multikultural diharapkan dapat membentuk remaja Kristen yang kuat dalam iman dan memiliki kesadaran sosial untuk hidup berdampingan dalam keberagaman sesuai misi Allah yang holistik.

**How to Cite :** Jacob, Christof Naftaly Maxciano, Arina, Hein, & Tarumingi, Denny Adri (2025). Pendidikan Multikultural sebagai Pendekatan Misi dalam Program Remaja Teladan. *Arastamar : Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan*, 1 (1), 62-74.

## Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman suku, agama, ras dan budaya. Keberagaman yang mewarnai konteks bangsa Indonesia harus disyukuri dan diyakini sebagai anugerah dari Tuhan.<sup>1</sup> Kekayaan keberagaman ini jika dilestarikan dengan baik maka akan membawa kekuatan persatuan sebagai bangsa Indonesia.<sup>2</sup> Dengan kata lain setiap orang harus menjunjung tinggi sikap hidup yang saling menghargai dan menghormati sebagai sesama warga negara Indonesia.<sup>3</sup> Sikap hidup tersebut akan membawa pada situasi sosial yang rukun dan harmonis.

Multikultural adalah sebuah kata yang menggambarkan realita keberagaman tersebut. Sikap sederhana yang menunjukkan seseorang menghidupi kata multikultural yaitu sikap terbuka kemudian menerima dan menghargai orang lain sekalipun memiliki latar belakang yang berbeda. Konstruksi pemahaman ini senada dengan pemikiran yang disampaikan HAR Tilaar, seorang penggagas konsep multikultural di Indonesia. Ia mengatakan bahwa pendidikan multikultural sebagai upaya untuk meredam konflik serta mengubah pola pikir setiap orang untuk saling menghargai keberagaman suku, agama, ras dan budaya sebagai kekayaan bangsa Indonesia.<sup>4</sup> Perbedaan latar belakang terlihat jelas pada konteks masyarakat yang ada di kota Manado. Realita yang dijumpai bahwa kota Manado kaya akan keberagaman etnis dan agama. Sebagian besar penduduk memiliki latar belakang etnis Minahasa. Dalam keseharian, masing-masing penduduk menunjukkan identitas etnisnya yang terwujud melalui cara bertutur kata dan bertindak.

Keberagaman dalam konteks agama juga bisa dijumpai ketika rumah ibadah dari enam agama resmi di Indonesia berdiri secara berdampingan dan megah. Atas dasar hal tersebut setiap orang harus sadar dan menanggapi keberagaman itu dengan tindakan-tindakan yang tidak menimbulkan konflik antar sesama. Terlebih bagi warga Kristiani yang harus menerapkan kasih berdasarkan teladan Kristus sebagai bentuk meneruskan misi Allah untuk menghadirkan kebaikan dan kebenaran sehingga tercipta damai sejahtera.<sup>5</sup> Tetapi realita yang terjadi ada begitu banyak orang Kristen yang kurang menyadari identitasnya sebagai orang-orang yang terpanggil untuk menghadirkan damai sejahtera ditengah konteks masyarakat yang multikultural ini. Secara khusus bagi seorang remaja Kristen yang rentan terkena provokasi karena dalam tahap perkembangan mereka sedang mencari identitas dan jati diri.

---

<sup>1</sup> Mario Chlief Taliwuna and Veydy Yanto Mangantibe, "Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 3, no. 1 (2021): 33-47, <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.56>.

<sup>2</sup> Muniarti Agustian, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya, 2019). 10

<sup>3</sup> Agus Salim and Wedra Aprison, "Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3 (2024): 22-30.

<sup>4</sup> Rexdave Wales, "Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Seni, Sains Dan Sosial Humanioral* 1 (2022): 1-25.

<sup>5</sup> David J Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997). 598.

Pada lingkup Gereja Masehi Injili di Minahasa terdapat program Remaja Teladan. Tujuan dari program ini untuk membina, membentuk remaja yang berkualitas, kuat dalam iman dan pengharapan yang cerah di masa yang akan datang. Program ini melihat berbagai kecerdasan serta potensi dari para remaja untuk dilatih dan dikembangkan sehingga bisa menjadi panutan terhadap remaja lain terlebih masyarakat. Melalui program ini diharapkan menghasilkan remaja-remaja yang berkualitas dalam dimensi fisik, intelektual, rohani dan sosial sehingga mampu menjadi teladan dalam segala hal. Namun sayangnya dalam program tersebut belum terintegrasi pendidikan multikultural secara sistematis. Pendidikan multikultural sangat diperlukan setiap orang secara khusus dalam program Remaja Teladan sehingga mereka mampu menghadirkan kasih, mewujudkan kebenaran ditengah perbedaan suku, agama, ras dan budaya, sebagai bagian dalam menghadirkan misi Allah yang bersifat universal.

Walaupun belum terdapat penelitian atau tulisan lain mengenai pendidikan multikultural dalam program Remaja Teladan, namun telah terdapat beberapa penelitian atau tulisan lain yang membahas tentang pendidikan multikultural. Ilham Sanur dan Wawan Dermawan dalam tulisan mereka membahas tentang “Pendidikan Multikultural untuk Membentuk Karakter Bangsa” dimana menekankan tentang permasalahan etika dan moral yang sangat krusial di Indonesia sehingga pendidikan multikultural sangat diperlukan dalam pembelajaran di sekolah. Lebih jelasnya lagi bahwa melalui pendidikan multikultural maka akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang Tangguh dan bertransformatif.<sup>6</sup>

Selanjutnya Agil Nanggala dalam tulisannya “Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural” menekankan tentang pentingnya mengoptimalkan peran pendidikan kewarganegaraan pada peserta didik. Pendidikan kewarganegaraan mampu berperan sebagai pendidikan multikultural sehingga peserta didik turut menjaga realita keberagaman bangsa. Selain itu membentuk moral peserta didik sehingga sungguh-sungguh dalam menjaga dan merawat perbedaan suku, agama, ras dan budaya di Indonesia<sup>7</sup>. Berdasarkan hal tersebut penulis merasa perlu untuk menganalisa efektivitas pelaksanaan pendidikan multikultural dan pelaksanaan misi dalam konteks pendidikan multikultural pada program Remaja Teladan. Penelitian ini menggunakan teori pendidikan multikultural. Melalui penelitian ini maka akan terlihat sejauh mana pendidikan multikultural sebagai pendekatan misi terintegrasi dalam program Remaja Teladan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dalam konteks integrasi antara pendidikan multikultural dan pendekatan misi dalam pembinaan remaja Kristen, khususnya dalam Program Remaja Teladan di Gereja Masehi Injili di Minahasa. Tidak

---

<sup>6</sup> Ilham Samudra Sanur and Wawan Dermawan, “Pendidikan Multikultural Untuk Membentuk Karakter Bangsa,” *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 6 (2023): 1–6.

<sup>7</sup> Agil Nanggala, “Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural,” *Jurnal Soshum Insentif* 3 (2020): 197–210.

seperti penelitian sebelumnya yang hanya menyoroti pentingnya pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter bangsa secara umum atau dalam pendidikan kewarganegaraan, studi ini secara khusus menganalisis kekosongan materi multikultural dalam konteks pembinaan iman remaja Kristen. Dengan demikian, artikel ini menjadi yang pertama mengelaborasi secara kritis efektivitas program pembinaan yang bersifat keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme sebagai bagian dari pelaksanaan misi Allah yang holistik di tengah masyarakat majemuk.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana konsep pendidikan multikultural telah diterapkan dalam Program Remaja Teladan dan mengusulkan strategi integratif antara nilai-nilai misi Kristiani dan multikulturalisme. Kontribusi penelitian ini bersifat teoretis dan praktis: secara teoretis, penelitian memperluas cakrawala pemahaman mengenai pendidikan agama yang berperspektif multikultural; secara praktis, hasil penelitian memberikan rekomendasi konkret bagi gereja dan para pembina untuk merancang kurikulum pembinaan yang mencakup toleransi, resolusi konflik, serta penghargaan terhadap keberagaman demi pembentukan generasi muda Kristen yang inklusif dan kontekstual.

## Metode Penelitian

Penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif, dalam hal ini penulis melakukan studi pada suatu situasi di lapangan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau kalimat untuk dianalisis sesuai dengan topik penelitian.<sup>8</sup> Data yang akan dikualitatifkan adalah data-data terkait Program Remaja Teladan yang diperoleh baik dari penulis secara langsung sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan, para narasumber atau responden, maupun berupa dokumen-dokumen yang telah dipublikasikan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Wawancara merupakan proses interaksi antara pewawancara dengan responden yang bertujuan untuk mendapatkan susunan pemahaman mengenai orang, kejadian, aktivitas dan sebagainya.<sup>9</sup> Bentuk wawancara dilakukan secara bebas namun sistematis serta tetap berada pada fokus penelitian yang akan diteliti. Narasumber dalam wawancara ini adalah para remaja teladan dan pembina remaja yang ada di Wilayah Manado Barat Daya.

---

<sup>8</sup> Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Malang: Media Nusa Creative, 2013). 46

<sup>9</sup> I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Keagamaan* (Bandung: Nilacakra, 2018). 55

## Hasil dan Pembahasan

### Definisi Pendidikan Multikultural

Gagasan tentang pendidikan multikultural dicetuskan karena melihat permasalahan manusia yang mengalami tekanan hanya karena perbedaan. Pendidikan multikultural sangat memuliakan manusia karena memberi fokus utama pada kesetaraan manusia yang terwujud oleh sikap saling bekerjasama dan saling menghormati sekalipun berbeda keyakinan, ras, budaya dan cara pandang.<sup>10</sup> Pendidikan multikultural dalam konteks Indonesia adalah sebuah pendekatan untuk mentransformasi nilai-nilai yang mampu mencerdaskan dan memuliakan manusia dengan menghargai identitas dirinya, menghargai perbedaan yaitu suku, agama, ras, budaya dan kepercayaan. Selain itu pendidikan multikultural merupakan cara yang dijadikan sebagai kebijakan sosial dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip pemeliharaan budaya agar memiliki rasa hormat satu sama lain.<sup>11</sup> Menurut Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, Indonesia memiliki sebanyak 1.128 suku bangsa. Hal tersebut menandakan betapa luasnya bangsa Indonesia bahkanpun terdapat beberapa wilayah pedalaman yang masih sulit untuk dijangkau. Keragaman tersebut harus terus dipelihara tidak hanya dimaknai sebagai kekayaan tetapi berkaitan juga dengan kelangsungan hidup bersama sebagai warga negara.

Terdapat begitu banyak kasus akibat dari tidak saling menerima dan menghargai ditengah perbedaan suku, agama, ras dan budaya di Indonesia. Kasus-kasus tersebut merupakan kelemahan mendasar yang terdapat pada masyarakat majemuk.<sup>12</sup> Konflik yang terjadi melibatkan unsur pribadi maupun golongan. Adanya praktek kekerasan yang mengatasnamakan agama yang dimulai dari fundamentalisme, radikalisme hingga terorisme merajalela di Indonesia.<sup>13</sup> Salah satu diantaranya yang paling marak terjadi yaitu konflik antar agama yaitu Islam dan Kristen. Situasi yang tidak harmonis tersebut kemudian melahirkan berbagai gerakan keagamaan yang bersifat radikal dan sepihak. Dengan kata lain pada titik ini kemajemukan justru menjadi tempat tumbuhnya sebuah permasalahan.<sup>14</sup> Akar dari masalah tersebut adalah adanya prasangka dan diskriminasi terhadap salah satu agama, adanya sikap yang fanatik dalam satu agama, kurangnya apresiasi terhadap kearifan budaya lokal, serta pemaksaan kehendak secara sepihak. Sering terlihat pada masa kini bahwa terdapat begitu banyak orang meninggal dunia karena konflik agama,

---

<sup>10</sup> Agustian, *Pendidikan Multikultural*. 6-7

<sup>11</sup> Melsya Fitrikasari, S.Pd., M.Sn and Dinda Andiana, S.Pd., M.Pd, *Pendidikan Multikultural* (Garut: Cahaya Smart Nusantara, 2024). 53

<sup>12</sup> Bahri Syamsul, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 19, no. 1 (2018): 69-88.

<sup>13</sup> Sipuan et al., "Pendekatan Pendidikan Multikultural," *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 2 (2022): 815-30.

<sup>14</sup> Benyamin Molan, *Multikulturalisme: Cerdas Membangun Hidup Bersama Yang Stabil Dan Dinamis* (Jakarta: Indeks, 2015). 108

suku, ras dan budaya daripada karena kelaparan atau penyakit.<sup>15</sup> Maka H.A.R Tilaar dalam bukunya tentang multikultural menjelaskan bahwa apapun yang menjadi cikal bakal lahirnya sebuah konflik dapat dihindari dengan sikap saling terbuka, membicarakan setiap ide atau gagasan yang mungkin berbeda-beda, selalu berpikir kritis, menghargai dan menerima identitas orang lain.<sup>16</sup> Maka peranan pendidikan dalam perubahan komunitas sangat penting karena membentuk sikap dan nilai-nilai yang dapat mempererat hubungan antar sesama.

Menurut Tilaar yang merupakan teori utama yang akan dipakai dalam penelitian ini, konsep pendidikan multikultural merujuk pada pengembangan manusia, bahwa pendidikan merupakan usaha untuk memberdayakan manusia sehingga menghasilkan karakter yang kreatif, mandiri serta mampu mengaktualisasikan diri dalam konteks masyarakat yang majemuk. Hal selanjutnya dijelaskan bahwa pendidikan sebagai proses pembudayaan diri seseorang sebagai bagian dari proses pembentukan karakter yang demokratis.<sup>17</sup> Manusia diajarkan bukan hanya menjadi insan yang terpelajar, tetapi melampaui yang terpelajar yaitu manusia yang berbudaya "*educated and civilized human being*".<sup>18</sup> Usaha-usaha tersebut membawa setiap manusia untuk selalu siap dalam menanggapi berbagai persoalan terkait realita keberagaman.

Oleh sebab itu dalam bukunya tentang *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, dijelaskan bahwa pendidikan multikultural pada umumnya mempunyai ciri-ciri yaitu pertama, membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat yang berbudaya atau berperadaban. Sangat penting untuk menekankan tentang pengakuan terhadap keberagaman. Setiap perbedaan yang ada dalam bangsa Indonesia seperti halnya suku, agama, ras, bahasa, budaya harus dihargai dan diterima sebagai aset bangsa. Kedua, inti pengajarannya memuat nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa serta nilai-nilai dari komunitas sebuah etnis. Pengajaran tersebut sangat penting dalam menciptakan kesetaraan antar kelompok tetapi juga lintas budaya. Setiap individu yang berbeda latar belakang diberikan kesempatan untuk mengembangkan setiap potensi yang ada. Ketiga, metode dalam pendidikan multikultural memuat unsur demokratis yang menjunjung tinggi berbagai aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa maupun kelompok etnis. Dalam artian bahwa unsur demokratis yang dimaksudkan merujuk pada kemampuan seseorang menciptakan hubungan yang harmonis karena didasarkan pada komunikasi, toleransi dan kerja sama yang dilakukan. Keempat, evaluasi yang dilakukan dengan melihat pada penilaian

---

<sup>15</sup> Hope S Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019). 4

<sup>16</sup> H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Development Studie Foundation, 2004). 7

<sup>17</sup> Rohil Zilfa, "Pendidikan Multikultural: Studi Komparasi Pemikiran H.A.R. Tilaar Dan Said Nursi" (Malang, Universitas Islam Negeri Malang, 2008). 79

<sup>18</sup> H. A. R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). 20-21

terhadap perilaku sasaran dengan memanfaatkan aspek persepsi, apresiasi dan respon atas budaya yang lain. Sikap untuk mampu beradaptasi terhadap lingkungan sekitar, memiliki wawasan yang luas terkait isu-isu lingkungan sekitar, bahkan mampu berkontribusi ditengah masyarakat sangat diperlukan.<sup>19</sup>

Maka secara jelas pemikiran Tilaar bahwa pendidikan multikultural adalah bentuk usaha dengan sungguh-sungguh untuk mengurangi gesekan atau ketegangan yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan dalam masyarakat.<sup>20</sup> Selain itu merupakan sebuah keharusan dalam kurikulum pendidikan memuat materi yang mencakup topik-topik seperti toleransi, perbedaan etnis dan budaya, agama, bahasa, diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokrasi, pluralitas, serta nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal.<sup>21</sup>

### **Pendidikan Multikultural dalam Program Remaja Teladan**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, para informan memberi pemahaman bahwa multikultural adalah perbedaan latar belakang suku, agama, ras dan budaya.<sup>22</sup> Selain itu multikultural didefinisikan sebagai perbedaan pola pikir yang disebabkan oleh faktor suku atau kebudayaan sekalipun berada disebuah lingkungan yang sama. Jika dilihat secara spesifik, pemahaman multikultural yang digagas mereka hanya terjebak pada konsep perbedaan agama dan kebudayaan. Sementara terkait kata pendidikan multikultural, hampir semua informan mengatakan belum pernah mendengar kata pendidikan multikultural. Hanya saja terdapat satu informan yang mengatakan bahwa pernah mendengar kata pendidikan multikultural. Ia memberi gambaran bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang melihat perpaduan beberapa budaya dalam sebuah aktifitas maupun komunitas tertentu.<sup>23</sup> Namun gambaran tersebut belum dirasa cukup untuk menjelaskan apa itu pendidikan multikultural.

Dalam proses pembinaan program Remaja Teladan juga belum terdapat materi atau indikator terkait pendidikan multikultural yang diberikan secara sistematis dan terstruktur. Hal tersebut dapat dilihat dari tanggapan informan bahwa dalam proses pembinaan terdapat sedikit pembahasan tentang wawasan kebangsaan, budaya orang lain, tetapi hanya sekedar pengenalan atau pemahaman yang dasar saja, bukan sebuah materi khusus yang terintegrasi dan sistematis.<sup>24</sup> Selain itu tidak ada poin yang tercatat dalam pola baku tentang materi yang menggambarkan pendidikan multikultural.

---

<sup>19</sup> Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. 59

<sup>20</sup> Tilaar. 104

<sup>21</sup> H. A. R. Tilaar, *Mengindonesiakan Etnisitas Dan Identitas Bangsa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007). 342

<sup>22</sup> Wawancara dengan MR, KS, ShK, SyK, MW, IJ, FT dan AS, Februari 2025

<sup>23</sup> Wawancara dengan KM, 5 Maret 2025 pukul 15:00 WITA

<sup>24</sup> Wawancara dengan KM, ShK, SyK, MW IJ dan AS, Februari 2025

Padahal pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memberikan fokus utama pada kesetaraan manusia, dalam hal ini sikap saling bekerjasama dan saling menghormati. Adanya perbedaan tentang suku, agama, ras dan budaya mengharuskan manusia untuk hidup berdampingan dan saling menerima. Hal ini senada dengan yang disampaikan Tilaar, seorang ahli yang memberi pengertian terhadap pendidikan multikultural. Menurut Tilaar, pendidikan multikultural diupayakan dengan tujuan untuk mengurangi gesekan atau ketegangan yang diakibatkan oleh berbagai perbedaan yang nyata dalam kalangan masyarakat.

Berbagai bentuk perilaku mewarnai aktifitas dari para Remaja Teladan berdasarkan pemahaman mereka tentang multikultural itu. Meskipun kata multikultural didefinisikan masih sangat sederhana oleh mereka dan juga belum terdapat pendidikan multikultural yang sistematis tetapi setidaknya telah terdapat tindakan-tindakan yang mewarnai multikultural itu. Di sekolah mereka duduk dan bergaul dengan teman yang beragama Islam, Hinddu, Buddha. Mereka hidup saling berdampingan dengan teman yang berbeda keyakinan.<sup>25</sup> Ketika dalam interaksi yang dilakukan ditemukan sebuah perbedaan akibat pengaruh perbedaan latar belakang, maka mereka tidak bersikap lebih. Mereka memilih untuk menerima, menganalisa setiap tindakan atau perkataan yang memunculkan perbedaan.<sup>26</sup> Dengan kata lain ada rasa toleransi serta sikap yang saling memahami diantara mereka.

Berdasarkan hal tersebut maka bisa dipahami bahwa konsep pendidikan multikultural belum sepenuhnya tersentuh pada program Remaja Teladan Wilayah Manado Barat Daya.<sup>27</sup> Memang secara mental dan spiritual dikatakan cukup terbangun dengan baik. Tetapi untuk mengkategorikan pembinaan Remaja Teladan telah holistik maka bisa dikatakan belum sepenuhnya karena hanya menekankan pertumbuhan spiritualitas saja. Program pembinaan hanya mengembangkan afektif dan kognitif tetapi masih sangat minim pada sisi psikomotorik. Dalam hal ini upaya-upaya untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dikonsepsikan dan dilaksanakan masih sangat sederhana.<sup>28</sup> Sebab pendidikan multikultural yang sesungguhnya akan membawa setiap orang tidak hanya sampai di tahap memahami atau memberi konsep harus saling menghargai dan menerima, tetapi melakukan sikap-sikap tersebut dalam hidup setiap hari, sehingga menghasilkan satu kerjasama yang berkualitas, jauh dari gesekan-gesekan karena faktor perbedaan latar belakang.

### **Pendidikan Kristen Multikultural melalui Program Remaja Teladan**

Pendidikan multikultural dalam kacamata Kristiani menekankan tentang pentingnya kasih dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai wujud nyata dari

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan KS, SyK, IJ, FT dan AS, Februari 2025

<sup>26</sup> Wawancara dengan MR, 28 Februari 2025 pukul 16:30 WITA

<sup>27</sup> Wawancara dengan NL, GS dan DA, Maret 2025

<sup>28</sup> Wawancara dengan DA, 6 Maret 2025 pukul 19:30 WITA

ajaran Kristus. Hal tersebut juga adalah wujud dari misi Allah yang holistik. Misi Allah tersebut diwujudkan di dalam diri Yesus Kristus untuk menyelamatkan manusia dari dosa.<sup>29</sup> Tidak hanya sampai disitu, karakter dari misi Allah ini adalah kasih, kebenaran dan keadilan. Sebab sejatinya misi Allah berlaku untuk semua orang dan hal itu dijawab oleh kehadiran Yesus yang membawa damai sejahtera bagi semua orang dan dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, termasuk kaya dan miskin, yang tertindas dan menindas serta yang berdoa dan yang saleh.<sup>30</sup> Dalam konteks Indonesia, yang kaya akan perbedaan suku, agama, ras, dan budaya, pendidikan ini menjadi landasan bagi umat Kristen untuk menjalankan misinya dalam menciptakan keharmonisan dan damai sejahtera.

Pada program Remaja Teladan, pendidikan Kristen multikultural seharusnya menjadi unsur penting untuk membangun karakter remaja yang tidak hanya kuat dalam iman tetapi juga memiliki sikap toleran dan inklusif, didalamnya ada komunikasi lintas budaya dan generasi yang kreatif dan inovatif. Namun, temuan dalam penelitian yang dilakukan dimana menunjukkan bahwa program ini belum sepenuhnya mengintegrasikan pendidikan multikultural secara sistematis dan terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Remaja Teladan belum memahami konsep pendidikan multikultural.<sup>31</sup> Beberapa remaja hanya memahami multikulturalisme sebatas pada keberagaman budaya dan agama tanpa memiliki pemahaman mendalam tentang bagaimana menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural secara alami sudah ada dalam interaksi sosial mereka, tetapi belum diberikan landasan pendidikan yang lebih sistematis dalam program pembinaan.

Program Remaja Teladan berfokus pada pembinaan spiritual dan moral remaja.<sup>32</sup> Iman, spiritual, intelektual dan sosial mereka dibentuk, namun belum memiliki materi khusus yang secara eksplisit membahas pendidikan multikultural. Dalam sesi pembinaan, ada pembahasan sekilas mengenai wawasan kebangsaan dan budaya orang lain, tetapi tidak dalam bentuk kurikulum yang terstruktur. Padahal, pendidikan multikultural sangat relevan dalam membentuk remaja Kristen yang tidak hanya beriman, tetapi juga mampu hidup dalam keberagaman tanpa konflik. Menurut pemikiran H.A.R Tilaar, pendidikan multikultural bertujuan untuk mengurangi ketegangan akibat perbedaan, membangun karakter yang demokratis, serta menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap identitas orang lain.<sup>33</sup> Dalam konteks Remaja Teladan, ini berarti bahwa program harus mulai memasukkan

---

<sup>29</sup> Elisa Hulu, "Misi Kerajaan Allah Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *Jurnal Missio-Cristo* 3 (2023): 120-30.

<sup>30</sup> Darsono Ambarita, *Perspektif Misi Dalam Perjanjian Lama & Perjanjian Baru* (Medan: Pelita Kebenaran Press, 2018).

<sup>31</sup> Wawancara dengan MR, KS, ShK, SyK, MW, IJ, FT dan AS, Februari 2025

<sup>32</sup> Wawancara dengan NL dan GS, Maret 2025

<sup>33</sup> Zilfa, "Pendidikan Multikultural: Studi Komparasi Pemikiran H.A.R. Tilaar Dan Said Nursi." 79-80

materi yang membahas toleransi, penyelesaian konflik, pluralisme, dan nilai-nilai kemanusiaan universal yang sejalan dengan ajaran Kristen.

Hal selanjutnya juga yang patut untuk diperhatikan bahwa pembentukan remaja yang berkualitas baik dari segi fisik, intelektual, rohani maupun sosial memang menjadi warna dalam program Remaja Teladan. Situasi tersebut sejalan dengan ciri-ciri pendidikan multikultural yang digagas oleh HAR Tilaar yang menekankan tentang penerimaan budaya, pemahaman nilai-nilai luhur kemanusiaan maupun etnis, sikap yang demokrasi terhadap perbedaan, dan respon diri atas budaya sekitar atau situasi global. Tetapi aspek-aspek ini belum terintegrasi dalam program Remaja Teladan. Artinya bahwa walaupun program Remaja Teladan membentuk pribadi yang unggul, namun belum sepenuhnya sadar dalam menanamkan nilai-nilai pengakuan terhadap perbedaan, suku, agama, ras dan budaya. Integrasi nilai multikultural perlu dilakukan dengan menanamkan pemahaman bahwa menjadi teladan seorang Kristen berarti juga menjadi agen perdamaian. Tanpa pendekatan multikultural yang eksplisit atau sistematis, para Remaja Teladan atau remaja Kristen pada umumnya hanya bisa tumbuh dalam lingkup iman Kristen saja tanpa keterbukaan terhadap realitas yang lain. Jika selama ini metode yang diajarkan hanya sesuai dengan pola baku dengan kurangnya unsur pendidikan multikultural, maka perlu adanya perubahan dalam hal membuka ruang bagi remaja untuk mendengarkan, menghargai dan belajar dari latar belakang orang lain, membangun relasi atau kerja sama yang berujung pada tindakan, sebagai bentuk sikap demokratis terhadap lingkungan sekitar, terlebih realitas di Kota Manado yang sangat kental dengan perbedaan suku, agama dan golongan. Pengintegrasian ciri-ciri yang dikemukakan oleh HAR Tilaar dalam program Remaja Teladan pasti akan bisa menghasilkan Remaja Teladan atau generasi muda Kristen yang tidak hanya kuat dalam iman, tetapi juga mampu menjadi jembatan kasih ditengah masyarakat yang majemuk.

Salah satu tantangan juga dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam program Remaja Teladan adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran dari para pembina mengenai pentingnya konsep ini.<sup>34</sup> Pembina lebih fokus pada pembentukan iman dan karakter secara rohani tanpa melihat bahwa pemahaman tentang keberagaman juga merupakan bagian dari misi Kristiani.<sup>35</sup> Berdasarkan hal tersebut maka penambahan materi multikultural dalam kurikulum pembinaan sangat diperlukan. Sebagai contoh memasukan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman lintas budaya ke dalam pembinaan remaja. Selanjutnya memberikan pelatihan kepada pembina agar mereka memahami dan mampu mengajarkan pendidikan multikultural kepada remaja. Serta yang tidak kalah penting yaitu meningkatkan interaksi dengan komunitas berbeda dalam hal mendorong

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan NL, GS dan DA, Maret 2025

<sup>35</sup> Wawancara dengan DA, 6 Maret 2025 pukul 19:30 WITA

remaja untuk lebih aktif berinteraksi dengan komunitas dari latar belakang yang berbeda untuk memperluas pemahaman mereka tentang keberagaman. Mereka hidup membawa toleransi dan tidak mudah digiring oleh opini-opini yang akan memecah belah bangsa. Dari hal tersebut akan muncul sebuah pemikiran kreatif yang berujung pada usaha-usaha untuk bekerjasama dalam harmoni kasih dan kedamaian, dalam rangka mempererat identitas sebagai bangsa Indonesia yang kaya akan keberagaman.

## **Kesimpulan**

Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu yang hidup secara toleran, inklusif dan mampu mengaktualisasikan diri dalam keberagaman. Di Indonesia, keberagaman suku, agama, ras, dan budaya merupakan kekayaan yang harus dijaga demi terciptanya persatuan dan keharmonisan. Namun, dalam program Remaja Teladan di Wilayah Manado Barat Daya, pendidikan multikultural belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis dan terstruktur. Meskipun nilai-nilai multikultural sudah tercermin dalam interaksi sosial para remaja, pemahaman mereka masih terbatas pada konsep dasar keberagaman tanpa adanya pendekatan model pendidikan yang lebih sistematis. Oleh sebab itu sangat penting untuk memasukkan materi pendidikan multikultural dalam program Remaja Teladan, sehingga mereka tidak hanya bertumbuh secara spiritual tetapi juga memiliki kesadaran dan keterampilan dalam menghadapi keberagaman secara bijaksana sesuai dengan misi Allah dalam menghadirkan kasih, kebenaran, dan keadilan di tengah masyarakat.

## **Rekomendasi Penelitian**

Diperlukan penelitian yang lebih mendalam pada pemahaman konseptual remaja tentang pendidikan multikultural. Tujuannya adalah untuk menggali cara berpikir atau wawasan bagaimana seorang remaja Kristen memaknai pendidikan multikultural dalam konteks kehidupan sehari-hari terutama ketika harus melakukan interaksi sosial. Selain itu diperlukan analisis lebih lanjut terhadap kurikulum pendidikan multikultural untuk mengukur efektivitas kurikulum berbasis pendidikan multikultural yang diterapkan pada program Remaja Teladan. Rekomendasi metodologis dalam penelitian selanjutnya yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Teknik tersebut digunakan untuk menggali secara rinci pengalaman, pemahaman dan interaksi sosial terhadap remaja dalam program yang dilaksanakan.

Adapun celah yang masih perlu diisi dalam rekomendasi penelitian ini yaitu pertama, minimnya integrasi materi multikultural dalam kurikulum. Celah pengetahuan didapati ketika kurangnya kurikulum yang sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembinaan remaja Kristen. Celah ini juga menyebabkan kurangnya pemahaman yang bersifat teoritis di kalangan pembina

remaja. Kedua, interaksi antar budaya dalam kehidupan remaja. Disini harus dilakukan studi yang didasarkan pada pengalaman tentang bagaimana remaja Kristen berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda.

## Referensi

- Agustian, Muniarti. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya, 2019.
- Ambarita, Darsono. *Perspektif Misi Dalam Perjanjian Lama & Perjanjian Baru*. Medan: Pelita Kebenaran Press, 2018.
- Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Fitrikasari, S.Pd., M.Sn, Melsya, and Dinda Andiana, S.Pd., M.Pd. *Pendidikan Multikultural*. Garut: Cahaya Smart Nusantara, 2024.
- Hulu, Elisua. "Misi Kerajaan Allah Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *Jurnal Missio-Cristo* 3, no. 2 (2021): 120–30. <https://doi.org/10.58456/jmc.v4i2.19>.
- Molan, Benyamin. *Multikulturalisme: Cerdas Membangun Hidup Bersama Yang Stabil Dan Dinamis*. Jakarta: Indeks, 2015.
- Nanggala, Agil. "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural." *Jurnal Soshum Insentif* 3, no. 2 (2020): 197–210. <https://doi.org/10.36787/jsi.v3i2.354>.
- Salim, Agus, and Wedra Aprison. "Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2024): 22–30. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.213>.
- Sanur, Ilham Samudra, and Wawan Dermawan. "Pendidikan Multikultural Untuk Membentuk Karakter Bangsa." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 6, no. 1 (2023): 1–6. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i1.8868>.
- Sipuan, Idi Warsah, Alfauzan Amin, and Adisel. "Pendekatan Pendidikan Multikultural." *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 2 (2022): 815–30. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>.
- Suwendra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra, 2018.
- Syamsul, Bahri. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 19, no. 1 (2018): 69–88. <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v19i1.4195>.
- Taliwuna, Mario Chlief, and Veydy Yanto Mangantibe. "Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 3, no. 1 (2021): 33–47. <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.56>.
- Tilaar, H. A. R. *Mengindonesiakan Etnisitas Dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- — —. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Development Studie Foundation, 2004.
- — —. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Ulfatin, Nurul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Malang: Media Nusa Creative, 2013.
- Wales, Rexdave. "Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Seni, Sains Dan Sosial Humanioral* 1, no. 1 (2022): 1–25. <https://doi.org/11.1111/nusantara>.

Jacob, Arina, & Tarumingi : Pendidikan Multikultural sebagai Pendekatan Misi dalam Program Remaja Teladan

---

Zilfa, Rohil. "Pendidikan Multikultural: Studi Komparasi Pemikiran H.A.R. Tilaar Dan Said Nursi." Universitas Islam Negeri Malang, 2008.